BAHASA ARAB DAN PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Pidato pengukuhan djabatan Guru-Besar
dalam Ilmu Bahasa Indonesia
pada Fakultas Sastra dan Kebudajaan
Universitas Gadjah Mada
Jogjakarta

Disampaikan oleh :

SITI BAROROH BARIED

.

Dimuka rapat Senat Terbuka Universitas Gadjah Mada
pada tanggal 19 Agustus 1970
di Bulaksumur Jogjakarta.

Jang terhormat saudara2 para Pembesar Daerah, Daerah Istimewa Jogjakarta, sipil, dan militer,
Jang terhormat bapak Koordinator Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Jogjakarta,, Kedu, dan Surakarta,
Jang terhormat saudara2 anggota Dewan Penjantun Universitas Gadjah-Mada,
Jang terhormat saudara2 Rektor Universitas Gadjah-Mada,
Jang terhormat saudara2 Ketua Senat dan Sekretaris Senat Universitas Gadjah-Mada,
Jang terhormat para Gurubesar,
Jang terhormat saudara2 Dekan Fakultas dan Ketua Lembaga dilingkungan Universitas Gadjah Mada,
Jang terhormat para dosen dan assisten,
Jang terhormat para mahasiswa,
Jang terhormat saudara2 keluarga Universitas Gadjah Mada,
Jang terhormat para hadirin jang memenuhi undangan upatjara ini.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahi ar-achmani ar-rachimi
Qul lau kana ibahru midadan li kalimati robbi la nafida 'ibahru qobla an tanfada kalimatu robbi wa lau ji'na bimithlihi madadan

Katakanlah (Muhammad) : Kalau sekiranja lautan itu mendjadi tinta untuk (menulis) ilmu2 Tuhanku, sungguh akan keringlah lautan itu sebelum habis (ditulis) ilmu Tuhanku meskipun Kami datangkan tambahan sebnjak itu.

Sungguh berbahagialah bangsa Indonesia jan telah memiliki bahasa nasional dan bahasa persatuan, jalah bahasa Indonesia. Penetapannja sebagai bahasa persatuan pada Konggres Pemuda tahun 1928 tertjantum dalam Sumpah Pemuda, dan sebagai bahasa nasional dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, fasal 36. Bahasa Indonesia jang empat pulu dua tahun jang lalu diangkat dari bahasa Melaju, salah satu bahasa daerah dari 250 bahasa daerah jang hidup di Indonesia [1]), kini telah mentjapai kemadjuan jang mengagumkan. Bahasa Indonesia tidak sadja menundjukkan kesanggupannja sebagai bahasa pergaulan antar suku bangsa dari bangsa jang benar dengan bahasa daerahnja jang beraneka ragam dan tersebar tempat tinggalnja, tetapi telah sanggup pula mendjadi wadah dari semua kegiatan kebudajaan. Sesuai dengan tuntutan masjarakat Indonesia modern, bahasa Indonesia disamping memperkembangkan kemadjuannja jang ada pada diri bahasa itu, terus menerus diperkaja dengan unsur-unsur baru, baik jang datang dari bahasa daerah maupun jang terambil dari bahasa asing.

Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terdjadi kontak sosial dan budaja jang aktif. Djiwa bahasa Indonesia dan djiwa bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa jang bersangkutan mulai saling memperhatikan, achirnja saling mempengaruhi. Kontak sosial ini mendekatkan rasa kedaerahan kepada rasa kenasionalan dan menggerakkan pemakaiannja untuk menilai pemakaian bahasa Indonesia, melengkapi kekurangan-kekurangannja dengan unsur2 dari bahasa daerah. Keasingan bahasa Indonesia pada orang daerah makin kurang, dan achirnja dapat menimbulkan rasa bahwa bahasa Indonesia djuga miliknja [2]).

Dengan demikian persoalan bahasa nasional jang sangat pelik dan menimbulkan emosi kedaerahan tidak terdjadi di Indonesia, tidak sebagaimana jang terdjadi di Filipina, India dan Malaysia serta negara2 lain jang belum bebas dari persoalan ini di Filipina, bahasa Tagalok hanja setjara resmi sadja telah dipilih sebagai bahasa nasional, tetapi ketentuan itu masih diterima atjuh tak atjuh oleh orang Filipina jang tidak berbahasa Tagalok sebagai bahasa pertamanja. Di Malaysia terdapat kira2 tudjuh belas bahasa. Beberapa tahun jang lalu ditetapkan bahwa bahasa Inggris dan bahasa Melaju dipakai sebagai bahasa resmi dan sedjak tahun 1967 hanja bahasa Melaju sadja. Tetapi rasanja bahasa Inggris akan mendapat tempat jang lebih baik dari bahasa Melaju. Di India keadaan dengan bahasa nasional ini lebih parah lagi. Diseluruh negara itu terdapat kira2 500 bahasa. Pada permulaan kemerdekaan India, bahasa Inggris menempati

kedudukan bahasa resmi, dan kemudian akan diganti kedudukannja oleh bahasa Hindi. Tetapi kedudukan bahasa Hindi ini menjebabkan tjemburu diantara bahasa2 lainnja [3]).

Bahasa2 daerah di Indonesia ternjata mendjadi sumber jang tak kering-keringnja dalam menambah perbendaharaan kata jang memang amat diperlukan, berhubung dengan kebutuhan bahasa itu akan kata2 dan peristilahan baru sesuai dengan kemadjuan bangsa dalam semua lapangan kehidupan; seperti: bidang militer, politik, perekonomian, seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu disebabkan karena hubungan antar bangsa jang makin mesra, bahasa Indonesia djuga menerima sumbangan jang tidak ketjil dari bahasa asing, terutama kata2 dan istilah jang bersifat internasional. Proses pemindjaman dari bahasa asing telah terdjadi semendjak bahasa Melaju. Pertama kita mengenal bahasa Melaju sudah mengandung kata2 Sansekerta; dan memang bahasa bahasa Sansekertalah jang mula2 memperkaja bahasa Melaju, jalah pada waktu orang Hindu datang dikpulauan ini sekitar abad ke 2 Masehi. Dalam bahasa Indonesia dewasa ini kita dapati sedjumlah kosa kata jang berasal dari bahasa Sansekerta, Arab, Persi, Tmil, Portugis, Tjina, Inggris, Belanda, Djepang dan lain sebagainja. Tidak ada suatu bahasa jang be rsih dari pengaruh bahasa asing, karena tidak ada suatu bangsa jang mutlak terpisah dari bangsa lainnja. Kontak dengan bangsa lain menimbulkan saling adanja pengaruh dalam bahasa mereka. Pengaruh jang paling sederhana berupa pindjaman kata2 jang disebabkan karena adanja hubungan kebudayaan. Misalnja pada waktu bangsa Eropa berkenalan dengan bangsa Romawi, mereka mulai mengenal sedjenis minuman anggur dan sedjenis bentuk djalan. Maka masuklah dalam bahasa2 Eropa katata2 dari bahasa Latin : wijn (belanda), wine (inggris), wein (djerman) dari kata vinum; straat (belanda), street (inggris), strasse (djerman) dari kata strata. Kemudian ketika agama Nasrani datang di Inggirs masuklah dalam bahasa itu kata2 bishop dan angel dari kata biscop dan angelus. Disamping itu pemindjaman kata2 asing itu dapat terdjadi karena suatu bangsa beladjar suatu bahasa asing, seperti kata Otto Jespersen :

“It is not the foregn language a nation learn that turns into a mixed language, but its own native language becomes mixed under the influence of a foreign language “

Demikianlah dalam bahasa Indonesia kata2 asing itu sudah demikianlah mesranja, sehingga sering2 sukar dikenal kembali bahwa kata2 tersebut berasal dari bahasa asing, ketjuali oleh orang2 jang memang sedang menjelidikinja.

Para hadirin jang kami muliakan.

Dalam menunaikan fungsinja sebagai bahasa ilmu pengetahuan atau bahasa ilmiah, bahasa Indonesia harus dapat memberi informasi jang tepat, dalam arti bebas dari sifat samar dan tidak menimbulkan keragu-raguan pada pemakai bahasa, sesuai dengan sifat2 kodrati bahasa ilmiah. Salah satu aspek dalam kebutuhan ini adalah pembentukan peristilahan. Dalam perkembangan bahasa Indonesia pembentukan istilah2 itu sangat penting, terbukti hal itu mendjadi keputusan Kongres Bahasa Indonesia pertama di Surakarta pada tahun 1938 dan dikuatkan lagi dalam kongresnja pada tahun 1954 di Medan jang berbunji demikian :

Mengenai ichtiar untuk memperlengkapi kata2 jang diperlukan didalam dunia Ilmu Pengetahuan dan Kebudajaan maka Kongres Bahasa Indonesia mengandjurkan :

1. *Istilah-istilah jang telah biasa dipakai saat ini diakui.*
2. *Istilah jang disiarkan oleh Komisi Istilah supaya disaring dengan djalan berpegang kepada pengertian keseluruhannja dan tidal hanja merupakan penterdjemahan kata2 bahagiannja.*
3. *Semua istilah Internasional dalam lapangan ilmiah dan kebudajaan diterima dengan ketentuan diselaraskan dengan lesan Indonesia, apabila perlu dan tidak merusak pengertiannja.*
4. *Untuk memperkaja perbendaharaan kata, hendaklah terutama diambil kata-kata dari bahasa daerah dan bahasa jang sempurna.* [5]*)*

Pekerdjaan membentuk dan mentjiptakan istilah itu pekerdjaan permanen, bahkan boleh dikatakan sama abadinja dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan terus berkembang, konsep2 baru terus timbul, untuk itu diperlukan istilah2 baru untuk merumuskan konsep2 itu. Bahasa Indonesia dewasa ini tengah mengalami proses jang demikian. Dengan gigih serta dengan segala keichlasannja Bahasa Indonesia menjerap kata2 ataupun istilah2 dari bahasa asing. Kebebasan dalam pengambilan ini sering masih dirasakan, sehingga terdjadi dalam suatu karangan digunakan istilah baru dari bahasa Arab, dan dalam karangan lain digunakan istilah2 baru dari bahasa Latin dan Inggris. Adanja Kamus istilah jang dihasilkan oleh Komisi istilah dari Lembaga Bahasa dan Budaja Fakultas Sastra Universitas Indonesia sesungguhnja dapat

memperketjil kebebasan tesebut. Namun demikian bahasa Indonesia dalam keseluruhannja telah dapat memadai untuk melaksanakan tugasnja sebagai bahasa nasional.

Para hadirin jang budiman.

Didepan telah kami kemukakan, bahwa bahasa Indonesia itu diangkat dari bahasa Melaju. Peninggalan jang paling tua dari bahasa ini adalah berupa prasasti dari abad ke 7 Masehi, terdapat didaerah Palembang, Bangka dan Djambi jang masih ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasanja banjak bertjampur dengan kata2 Sansekerta. Nama Melaju pertama-tama kali dipakai sebagai nama suatu keradjaan jang tua didaerah Djambi ditepi sungai Batanghari. Dari negara tersebut bahasa Melaju tersebar keseluruh negara djadjahan Sriwidjaja, dan kemudian dipergunakan diseluruh semenandjung Malaka, pantai timur pulau Sumatra serta daerah2 pesisir kepulauan Nusantara lainnja. Maka bahasa Melaju lalu mendjadi bahasa peladjaran dan perniagaan karena bahasa itulah jang digunakan oleh para pedagang antar kepulauan Indonesia [6]). Sedjak kapan bahasa itu mendjadi *lingus franca* di Indonesia tidak dapat kita ketahui dengan pasti. Mulai abad ke 16 Masehi telah terdapat surat2 dari radja2 Maluku kepada radja Portugis serta surat2 perdjandjian perdagangan lada jang ditulis dalam bahasa Melaju. Naskah2 kesusastraan Melaju jang tertua diperkirakan berasal dari abad ke 16 Masehi [7]); dan naskah itu telah mempergunakan huruf Melaju, jalah huruf jang berasal dari alfabet rabjang telah mengalami beberapa perubahan dan tambahan sesuai dengan kebutuhan bunji dalam bahasa Melaju. Peninggalan jang paling tua jang menggunakan huruf ini jalah piagam Trengganu dari tahun 1303 [8]).

Orang Malaju sendiri sering menamakan bahasa ini dengan nama bahasa Djawi dan hurufnjapun djuga huruf Djawi, seperti jang terdapat dalam naska Kitab Seribu Masalah [9]) dan Tibyan fi ma'rifat al-adyan [10]). Menurut **Werndly** asal nama ini adalah sebagai berikut : pulau Sumatra pada abad ke 13 Masehi dikenal djuga dengan nama pulau Djawa. Bahasa Melaju jang digunakan dipulau ini disebut bahasa Djawi, jang berasal dari kata Djawa jang mengalami pengaruh bahasa Persi mendjadi Djawin, jang berarti berasal dari kata Djawa jang mengalami pengaruh bahasa mendjadi Djawin, jang berarti berasal dari Djawa, jang kemudian kata ini diutjapkan oleh orang Melaju mendjadi Djawi [11]). Lama kelamaan bahasa2 dikepulauan Polinesia djuga disebut bahasa Djawi [12]).

Pada zaman Malaka mendjadi pusat perniagaan jalah pada abad ke 15 Masehi, bahasa Melaju dan kesusasteraannja mendapat perkembangan, dan perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Kaum saudagar dari Persia, Gudjarat dan Pasailah jang membawa agama ini kesebelah timut dengan membawa serta penjebaran bahasa Melaju kedaerah-daerah tersebut; dan diseluruh Sumatra bahasa Melaju pada waktu itu sudah mendjadi pengantar agama Islam.

Para hadirin jang berbahagia.

Bersama dengan masuknja agama Islam kekepulaianNusantara, maka masuklah pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melaju. Prasasti dalam bahasa Melaju jang telah menggunakan kata2 Arab berasal dari abad ke 14 Masehi, berupa batu nisan dari Makam putri Sultan Malik Az-Zahir (Sultan Pasai) yang terdapat di Minye Tudjoh Atjeh). Batu nisan ini memang berasal dari masa peralihan agama di Sumatra Kuno (perkembangan dari huruf Pallawa) 14). Semua naskah2 Melaju jang kita kenal sedjak pertama2 telah mengandung sedjumlah besar kata2 pindjaman dari bahasa Arab. Pengaruh bahasa Arab pada bahasa Melaju itu melalui bahasa tulisan, jalah dari kitab2 agama, terutama kitab2 fikh, buku2 kesusasteraan Arab atau Islam serta melalui bahasa alim ulama 15). Maka pada waktu menuliskan kata2 tersebut dalam huruf Melaju sedjaan aslinja dalam bahasa

Arab masih selalu dipatuhi. Sebagai tjontoh : hal ditulis ¾AY, kuat ditulis ÑË³ chusus ditulis xÌua, akibat ditulis Ò³A§, perlu ditulis ~i¯, dakwa ditulis AË§e, atau ÔË§e dan lain sebagainja.

Kontak langsung dengan orang2 Arab sendiri bari mulai terdjadi pada abad ke 17 Masehi. Proses pemindjaman kata2 Arab ini terus berlangsung hingga bahasa Melaju mendjadi bahasa Indonesia.

Bahasa Arab termasuk bahasa klasik jang memegang peranan dalam perluasan peradaban sebagaimana jang dikatakan oleh E. Sapir :

> *"Er zijn welgeteld vijf talen, die een oppermachtige betekenis hebben gehad als draagsters van beschaving. Het zijn : klassiek Chinees, Sankrit, Arabisch, Grieks en Latijn"* [16])

Dengan masuknja agama Islam ke Eropa, pada zaman dinasti Umajah di Spanjol maka mulailah bahasa Arab mempengaruhi bahasa2 Eropa. Misalnja dalam bahasa Spanjol terdapat

sedjumlah kata2 pindjaman dari bahasa Arab, antara lain : fonda dari fuňdùk artinja hotel, tahona dari tâhôna artinja penggilingan atau pabrik, el arrozi dari al-ruzz artinja nasi, la acequia dari al-sâqiya artinja kenal, el anacalo dari al-naqqâl artinja kuli dan lain sebagainja. Dalam bahasa Portugis terdapat kata2 pindjaman dari bahasa Arab, antara lain : alcatifa dari al-qatîfa artinja selimut, alfaiate dari al-khayyaât artinja pendjahit, ceifa dari saif artinja musim panas, arratel dari al-ratl artinja timbangan kira2 4½ ons, azucar dari al-sukkar artinja gula, dan lain sebagainja [17]). Demikian djuga kata2 : minaret (Belanda), Minarett (Djerman), minaret (Inggris) dari manârah artinja tempat dimana ada tjahaja atau api untuk memberi tanda kepada kapal2 dilaut; village (Inggris), villafe (Prantjis); Viliguatur (Djerman), villigiatuur (Belanda) berasal dari kata wilâjah artinja daerah jang dikuasai [18]).

Para hadirin jang kami hormati.

Kata2 Arab jang masuk dalam bahasa Indonesia meliputi djumlah jang besar. dan digunakan dalam semua lapangan kehidupan. Asimilasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab sudah berlangsung empat atau lima abad, ketika bahasa Indonesia masih merupakan bahasa Melaju. Bahasa Arab telah banjak memberi sumbangan kepada bahasa Indonesia selama pertumbuhannja. Bahasa Arab telah membantu bahasa Indonesia dalam memperkaja perbendaharaan katanja, terutama kata2 jang diperlukan untuk meng-ekspresi-kan perasaan ke-Tuhanan, rasa bergantung kepada Tuhan Jang Maha Esa. Pemakaian kata jang bertalian dengan kehidupan keagamaan seperti masja Allah, insja Allah, astaga, hari kijamat, takdir, merata dalam masjarakat tanpa terasa keasingannja. Telah demikianlah mesranja hubungan kedua bahasa tersebut sehingga meskipun kata2 itu berasal dari bahasa agama Islam, digunakan djuga oleh agama lain, seperti kata chutbah, ruhulkudus nikah, nabi, rasul, malaikat dan lain sebagainja. Disamping itu nama2 orang jang berasal dari nama2 Arab telah mendjadi nama umum, seperti Ahmad, Ali, Supangat, Abubakar, Ramli, Dulkadir, Djenab, Inajat, Ramelan, Fatchi, dan lain sebagainja. Hal ini menundjukkan bahwa persebaran agama Islam meliputi seluruh wilajah negara.

Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia membuka persoalan2 jang beraneka ragam, jang hingga saat ini belum mendapat perhatian sepenuhnja. Kalau Prof. Gonda telah menjandjikan probelmatika kata2 Sansekerta dalam bahasa2 Indonesia setjara mendalam dan mejeluruh, maka terhadap kata2 Arab belumlah ada jang menggarapnja. Dalam tulisan jang

sangat terbatas ini, kami mentjoba untuk mengetengahkan sebagian ketjil dari persoalan2 tersebut.

Dalam bahasa Arab kata2 dibagi mendjadi tiga kategori ; (1) ism (kata benda), (2) fi'l (kata kerdja). (3) harf (partikel), termasuk didalamnja kata depan, kata tambah, kata seru dan kata penghubung [19]). Pada umumnja kata2 jang dipindjam dalam bahasa Indonesia itu berupa kata benda. Menurut Arnold, kata2 Arab jang masuk dalam bahasa Eropapun kebanjakan berupa kata benda [20]). Bentuk kata kerdja jang masuk dalam bahasa Indonesia hanja terdapat sedikit, jalah kata2 itu misalnja wa artinja dan terdapat dalam sjak wasangka, walau, sehat walafiat; 'ala artinja diatas terdapat dalam ala kadarnja; lau artinja umpama terdapat dalam djikalau, walaupun; amma artinja adapun terdapat dalam amma ba'du; al (kata sandang) terdapat dalam alkisah. Dalam bahasa Arab, kata benda itu mengalami tasrif, jalah mengalami perubahan bentuk untuk mendapatkan perubahan arti. Pengertian tasrif ini hampir mirip dengan pengertian deklinasi dan kondjugasi dalam bahasa2 Barat.

Adapun kata benda jang kita pindjam itu berasal dari berbagai bentuk; dan jang akan kami kemukakan dibawah ini hanjalah bentuk jang banjak frekwensinja *) :

1. Bentuk masdar (infinitif) : musjawarah, mufakat, itikad ikrar, chilaf, istilah, takluk, tertib, djihad, bina, nikah, takabur, rela, siasat, iklan (dari i'lan jang artinja memberi tahu), daerah, dan lain sebagainja.
2. Bentuk paticipiuam activum : akil balig, hamil, mukmin, hadir, mungkin, kafir, gaib, lahir batin, hakim, musafir, lajak, murid, alim, wakil, lalim, hasil, rahib, adil, sais dan lain sebagainja.
3. Bentuk participium passivum : masgul, mashur, maklum, makbul, musabab, machluk, makmur dan lain sebagainja.
4. Kata benda jang pembentukannja bukan karena tasrif : kerabat, amal, hal, martabat, sjak, soal, masalah, chas, awam, umum, kaum, logat, ralat, alam dunia, pengalaman, sadjak, gairah, dan lain sebagainja.
5. Kata benda jang menerangkan tempat atau waktu (nomina loci dan nomina temporis), misalnja kata2 markas, mashaf, masdjid, musalla, magrib, masjrik, makam, dan lain sebagainja.

*) Supaja lebih djelas disini digunakan istilah2 tatabahasa dari bahasa Latin, bahasa Inggris atau bahasa Arab

6. Bentuk nisbah (nomina relativa), bentuk jang memberi arti hubungan dengan kata benda jang bersangkutan, seperti pada kata insani jang dihubungkan dengan kata insan berarti kemanusiaan. Kata2 jang dalam bentuk nisbah jalah : alami, duniawi, djasmani, rochani, nisbi, nabati, hewani, resmi, masehi, chajali, hakiki, asli, tabii, dan lain sebagainja.

   Dengan dikenalnja bentuk nisbah ini maka timbullah kata2 baru berasal dari kata Indonesia dengan menambahkan bunji achir i, untuk memberi pengertian jang dimaksud (bentuk analogi), misalnja : ragawi (dari kata raga, badan) jang dimaksudkan physical (inggris), buani (jang diturunkan dari kata buana) jang berarti universil, bumiawi (berasal dari kata bumi) jang dimaksudkan terrestrial (inggris).
   Disamping itu terdapat kata2 jang bersuara achir i, bukan bentuk nisbah atau analogi tersebut, tetapi memang bunji asli dari kata Arab; misalnja kadi, wadi, wali (jang berarti wakil). saki (terdapat dalam bahasa Melaju berarti orang jang mengedarkan minuman dalam istana). Menurut Prof. Gonda [21]), bunji i pada kata2 abdi dan ahli berasal dari unsur bahasa Persi, jalah abhiran i jang memberi arti hubungan atau hubungan milik. Dapat digolongkan dalam djenis ini kata2 rizki, hadji, perduli, mimbari (kata mimbari ini terdapat dalam Tadjussalatin).
   Unsur dalan bahasa Persi lain jang nampak pada kata pindjaman jalah bunji bi artinja tidak, misalnja pada kata biadab (tidak mempunjai adab), bius (tidak sadar, pingsan) [22])

Adapun bunji achir u pada beberapa kata dibawah ini berasal dari unsur bahasa Tamil; misalnja : waktu, ilmu, kalbu, saldju, perlu, nafsu, sabtu dan lain sebagainja. Menurut hemat kami adanja unsur bahasa Persi ataupun Tamil pada kata2 tersebut diatas (bunji achir i dan u) masih perlu mendapatkan data2 jang lebih lengkap supaja dapat menjakinkan. Mungkin pemikiran kearah itu timbul, disebabkan karena pada umumnja kata2 Arab itu dibunjikan tertutup pada suku achir (tobat, karib, sultan, dll), ketjuali kata2 jang memang berachir dengan suara terbuka (asli, nabi, dll).

Disamping itu bahasa Arab mengenal bantuk tunggal (mufrad), bentuk duaan atau dualis (muthanna) dan bentuk banjak, dan hampir tidak ada jang berasal dari bentuk duaan. Kata2 dalam bentuk djamak misalnja adjaib, arwah, usul, kubur, huruf, nudjum, rumus, malaikat, ulama, chawatir, chalajak, ambijak, ahwal dan lain sebagainja. Dalam bahasa Indonesia kata2

tersebut dipandang sebagai bentuk mufrad; maka untuk memberi arti banjak dibuat berulang atau ditambah kata2 bantu; misalnja rumus2, huruf2, para ulama, semua malaikat, segala arwah dan lain sebagainja. Dalam penggunaan kata2 tersebut sering diikut sertakan bentuk mufradnja, seperti hal ichwal (seharusnja diutjapkan hal ahwal), asal usul, alim ulama dan lain sebagainja.

Selain dari pada itu perlu kami ketengahkan djuga bahwa kata2 pindjaman itu ada jang mengalami perubahan, perubahan sematik (jang menjangkut arti) atau perubahan fonologis (jang menjangkut utjapan atau bunji). Kata2 jang mengalami perubahan sematik adalah :

	dalam bahasa Arab maksudnja :	dalam bahasa Indonesia maksudnja :
lazim	Harus	biasa (dalam bahasa Melaju kita ini masih berarti harus)
masgul	sibuk (dalam bahasa	ketjewa
amal	perbuatan (baik maupun jahat)	perbuatan baik (in bonam partem)
nasib	untung baik atau untung buruk	untung buruk (in malam partem)
kalimat	Perkataan	kalimat (susunan kalimat)
kuliah	Fakultas	mata kuliah
tabib	Dokter	dukun

Kata2 jang mengalami perubahan fonologis disebabkan karena beberapa peristiwa :

1. Dengan menanggalkan bunji tekak (hamza) jang terdapat pada achir kata; misalnja : bina, rela, bala, ulama, wudu, ambia, dan lain sebagainja.
2. Disesuaikan dengan daerah artikulasi atau hukum kelompok konsonan kata Indonesia, misalnja :

Arab :	Indonesia :
mumkin	mungkin
mutalaah	mentelaah
minbar	mimbar
djumlah	djumblah (sering2)

3. Perubahan bunji karena kekliruan utjapan sewaktu ditulis dalam huruf Melaju, misalnja :

Arab :		Indonesia :
djadwal	(جدول)	djadwal, djudul
ta'alluk	(تعلق)	takluk

atau karena ada huruf jang tertinggal, misalnja :

Arab :		Indonesia :	
chalaik	(خلائق)	chalajak	(خلايق)
laik	(لائق)	lajak	(لايق)
muwafakat	(موافقة)	mufakat	(موفقة)

Perlu kami tambahkan disini bahwa ada sementara kata benda jang kemudian diberi berfungsi djuga sebagai kata penghubung [23]). Kata2 itu jalah : sebab, berkat, waktu, saat dan hal.

Ketjuali itu bahasa Arab mengenal tiga matjam kasus, jalah nominatif, akusatif, dan genetif. Diantara tanda2 kasus itu ada jang nampak pada kata2 pindjaman atau ungkapan, misalnja : hadirin (akusatif atau genetif), ja rabba'l 'alamin (rabba:akusatif), Bani Israil (bani: akusatif), ahlan wa sahlan marhaban (ungkapan pada waktu menjambut tamu, kasusnja akusatif), amma ba'du (ba'du nominatif). Kasus akusatif djuga pada nama2 orang misalnja : Wardan, Hudan, Haiba, Burdan, Djam'an, Djaldan dan lain sebagainja.

Semua kata2 pindjaman itu masuk dalam perbendaharaan kata Indonesia sebagai kata dasar; berarti telah ditanggalkan arti bentuk dan fungsinja semula; kemudian mengalami perubahan morfologis sesuai dengan kehendak pemakai bahasa dengan mengikuti norma2 dalam bahasa Indonesia.

Para hadirin jang kami muliakan.

Demikianlah beberapa permasalahan kata2 Indonesia jang dipindjamkan dari bahasa Arab. Bagi kita semua para pemakai bahasa ini, tidaklah ada kebutuhan untuk meneliti dan mengamati kata2 tersebut, tetapi jang terpenting jalah bagaimana kita dapat menggunakannja dengan setepat-tepatnja. Kata2 itu telah berhasil memperkaja bahasa Indonesia untuk dapat mendjadi bahasa jang hidup dan representatif, sesuai dengan fungsinja sebagai bahasa nasional jang djuga meliputi bahasa ilmu pengetahuan.

Untuk melengkapi kebutuhannja sebagai bahasa ilmiah, banjaklah kata2 Arab jang digunakan dalam peristilahan jang meliputi sebagai tjabang ilmu pengetahuan. Untuk menjakinkan, disini akan kami kemukakan beberapa tjontohnja, jalah kata2 ufuk, chatulistiwa, kutub, ilmu falak,zarah, berkadahadjat (tot natuurlijke behoefie), tahun kamariah, ilmu faal, perbuatan djinajah, sistem kekrabatan, hukum wasiat, mahar, makar, muamalat, udjub, unsuri (elementair), wasiat, tafahus, tachjul, serikat dan masih banjak lagi lainja.

Para hadirin jang bahagia

Sebagaimana telah kami kemukakan diatas bahwa selain kata2 bahasa Indonesia memindjam djuga ungkapan2 dari bahasa Arab. Ungkapan2 tersebut umumnja telah dipindjam semendjak bahasa Melaju, seperti : waba'dahu, i'lam, wa'llahu a'lam bis sawab, wailaihi'l marji' wa'l-maab, al-kissah, kata sahibu'l-hikajat, wabihi nasta'inu bi'llahi 'ala dan sebagainja. Ungkapan2 ini tidak dipakai lagi dalam bahasa Indonesia. Ungkapan jang masih digunakan hingga dewasa ini, misalnja : masja allah, insja allah, astaga, assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, inna li'llahi wa inna ilaihi raji'un, subha-na'llah, achirul kalam. Kalau kita perhatikan ungkapan2 tersebut diatas maka tampaklah bahwa ungkapan2 itu berhubungan dengan rasa ketuhanan jang tinggi, rasa tergantung kepada Tuhan Allah Jang Maha Esa, dalam suasana pengabdian hamba kepada Tuhannja. Bahasa Arab masuk ke Indonesia bersama-sama dengan masuknja agama Islam. Maka sewadjarnjalah kalau sumbangan kata2 maupun ungkapan2 itu pertama-tama untuk kebutuhan penanaman rasa keagamaan, jalah agama Islam [24]). Achirnja kata2 dan ungkapan2 itu mendjadi milik bahasa Indonesia; maka penggunaannjapun lebih meluas, tidak lagi terbatas ruang lingkupnja.

Para hadirin jang kami muliakan

Uraian jang kami kemukakan ini baru merupakan sekelumit dari problematik pengaruh bahasa Arab pada bahasa Indonesia. Pendjadjiannja baru bersifat etimologis. Penelitian dan pengamatan jang bersifat filologis dalam bidang ini perlu segera diadakan setjara menjeluruh, hingga hasilnja dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perkembangan bahasa Indonesia sendiri, maupun untuk disumbangkan kepada tjabang2 ilmu pengetahuan jang lain; misalnja antropologi dan sedjarah.

Penelitian dan pengamatan terhadap bahasa Indonesia pada umumnja adalah mendjadi tugas putra2 Indonesia. Pemeliharaan dan peningkatan mutunja adalah kewajibannja para pemakai dan petjinta bahasa tersebut. Penelitian dalam bidang bahasa Indonesia telah mendapat

perhatian; karena bahasa Indonesia ini telah berkali-kali mendjadi atjara pertemuan ilmiah jang bersifat nasional maupun internasional. Bahasa Indonesia telah mendjadi pusat perhatian para sardjana asing untuk diselidiki, kemudian disadjikan penganalisaannja. Analisa mereka seringkali kurang tepat, karena tata kerdjanja bertolak dari suatu bagan bahasa asing tertentu lengkap lengkap dengan kaidah2nja untuk dipas-paskan pada bahasa Indonesia [25]). Dalam waktu mutachir ini, ahli2 bahasa dari putra2 Indonesia sendiri telah mulai memasuki bidang penelitian ini dan telah banjak memberikan kepuasan dan analisa jang lebih tepat. Karena bahasa adalah fenomena kehidupan, maka tak akan dapat diatur dengan kaidah2 jang ketat. Karangan2 jang memuat bahasa Indonesia dewasa ini telah menundjukkan kelonggaran dalam norma2nja, hingga nampak bahasa Indonesia itu hakekatnja adalah bahasa jang sederhana, mantap, tertib dan tjukup perlengkapannja untuk mengutarakan segala djenis atjara. Sistim bahasa Indonesia memang termasuk sistem jang mudah diantara bahasa2 didunia. Kesederhanaan sistim inilah jang menguntungkan bahasa Indonesia; hingga mudah dipeladjari oleh pelbagai bangsa lain didunia. Maka ada kemungkinan bahwa bahasa Indonesia pada suatu saat dapat mendjadi bahasa dunia sebagaimana kedudukan bahasa Inggris dewasa ini. [26]) Mimbar kuliah bahasa Indonesia jang dibuka diuniversitas diluar negeri, seperti di Tokio, Peking, Canberra, Melbourne, Cornell, Moskow, Warsawa, Praha, Berlin, Utrecht, Leiden, Paris, Cairo, Seol dan lain sebagainja, dimaksudkan untuk mengadjarkan bahasa Indonesia setjara praktis, tidak lagi semata-mata setjara teoritis seperti pada waktu2 jang lampau. Hal jang demikian itu selain menguntungkan bagi perluasan pemakaian bahasa Indonesia djuga membuka perspektif kehidupan jang menarik.

Para hadirin jang terhormat.

Terdorog oleh rasa tanggung djawab terhadap stabilitas bahasa Indonesia, perekenankan kami menjampaikan harapan2 kepada para pemakai dan petjinta bahasa Indonesia, termasuk diri kami sendiri, seperti berikut :

1. Dalam kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa lesan atau sebagai bahasa tulisan. Hendaknja selalu berusaha menepati norma2 jang telah ditentukan, dan utjapan2 jang tepat. Hal ini dapat kami perbandingkan kalau kita beladjar bahasa asing. Dalam kita peladjari sesuatu bahasa asing, dengan sepenuh usaha kita utjapkan kata2 dan kita susun kalimat2 dengan setepat-tepatnja. Terlebih-lebih terhadap bahasa kita sendiri. Djanganlah kita seperti jang dikatakan oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsji mengenai orang2 Melaju terhadap bahasanja; [27])

“Adalah suatu heran lagi tertjengang aku sebab melihatkan dan memikirkan hal orang Melaju ini, belum sadar akan dirinja. Ia tinggal dalam bodohnja itu, oleh sebab ia tiada mau belajar bahasanja itu. Maka mustahil pada ‘akal, adakah orang jang tiada beladjar itu boleh mendjadi pandainja sendirinja. Bukankah segala bangsa2 jang lain dalam dunia ini, masing2 ada beladjar bahasanja melainkan Melaju. Dan lagi pula katanja : Apakah gunanja dipeladjari, karena ia itu bahasa kita, lagipun dalam dunia sahadja berguna; terlebih baik bahasa Arab, berguna dunia achirat. Itupun benar djuga; tetapi heran aku, bagaimana boleh diketahui bahasa orang lain, djikalau sebelum mengetahui bahasa kita sendiri dahulu. Akan tetapi ia berkata2 itu dengan bahasa Melaju; ia berdjual-beli dan berkirim surat dan membalas surat dengan bahasa Melaju djuga. Maka belumlah pernah aku melihat, baik orang Melaju baik peranakan atau barang bangsa bangsa jang lain2, menggunakan bahasa Arab dalam pekerdjaannja, baik dari hal berniaga atau menulis kira2nja atau berkirim surat atau membalas surat; melainkan sekalian mereka itu menggunakan bahasa masing2 melainkan dalam sembahjang atau do’a itulah sahadja”

Sehubungan dengan ini, dalam kita menggunakan kata2 Arab jang telah masuk dalam kosa kata Indonesia, hendaklah disesuaikan dengan sifat bunji bahasa Indonesia. Kata2 seperti hadlir, insjaf, awwal, ta’at, ni’mat, hakk, mitsal dan lain sebagainja, hendaklah diutjapkan dan ditulis, hadir, insaf, awal, taat, nikmat, hak, misal dan lain sebagainja. Demikian djuga terhadap kata2 jang lain; terketjuali bila penjesuaian itu akan menimbulkan kesalah fahaman karena bunjinja akan sama dengan kata Indonesia jang telah ada, seperti sjarat mendjadi sarat, karena kata sarat (bahasa Indonesia asli) berarti penuh dan berat.

2. Apabila kita menguasai suatu bahasa asing, hendaknja djanganlah kita dengan serta merta membandjiri bahasa kita dengan kata2 atau istilah2 asing dari bahasa tersebut jang belum lazim dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan ini terhadap pengarang atau penulis jang menguasai bahasa Arab, djanganlah menggunakan kata2 pindjaman baru dengan leluasa, terutama jang berupa istilah2. Karena dengan demikian berarti akan menjiksa kepada para pembatja disertai pendjelasan

setjukupnja. Demikian pula dalam menterdjemahkan buku2 Arab dalam bahasa Indonesia, hendaknja mengikuti sintaksis bahasa Indonesia setjara sempurna, tidak perlu mengetrapkan sintaksis Arab dalam bahasa Indonesia, sebagaimana jang terdjadi pada bahasa Melaju. Menurut Van Ronkel pengaruh sintaksis Arab pada bahasa Melaju itu pada umumnja diakibatkan karena terdjemahan [28]).

3. Sepandjang pengetahuan kami, sampai saat ini bahasa Indonesia belum memiliki sistim transkripsi jang dapat mendjadi pegangan untuk men-transkripsi-kan kalimat2 Arab dalam buku2 atau karangan2 Indonesia. Maka akibatnja penulisannja masih belum seragam. Prakarsa mengenai hal tersebut perlu segera diambil oleh Departemen Agama ataupun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudajaan.

Para hadirin jang kami muliakan.

Tidak akan legalah hati kami apabila dalam kesempatan ini tidak kami manfaatkan untuk menjampaikan rasa sjukur, terima kasih dan penghargaan kepada semuanja jang telah ikut membentuk pribadi kami.

Terlebih dahulu kami pandjatkan pudji sjukur kehadirat Tuhan Allah Jang Maha Esa, jang telahj melimpahkan kenikmatannja hingga kami dapat memperoleh kedudukan ilmiah jang dewasa ini kami tempati. Tuhan Allah berfirman :

ó ó

Wa idh taadhdhana rabbukum lain shakartum la azidanakum, wa lain kafartum inna ‘adhabi la shadid (Alkuran S Ibrahim, ajat 7)

Artinja :

Dan ingatlah djuga, tatkala Tuhanmu mema’lumkan : sesungguhnja djika kamu bersjukur, pasti Kami akam menambah ni’mat kepadamu; dan djika kamu mengingkari ni’mat-Ku, maka sesungguhnja siksa-Ku itu amat pedih. (Alkuran S Ibrahim, ajat 7)[29])

Semoga rasa sjukur ini dapat mendjadi pendorong kepada kami untuk mengudjudkan amalan2 jang njata, terutama jang membawa perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnja.

Selandjutnja kami sampaikan terima kasih kepada pemerintah Republik Indonesia jang telah memberi kepertjajaan, berupa mimbar kuliah kami dengan menetapkan diri kami sebagai Gurubesar dalam ilmu Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra dan Kebudajaan Universitas Gadjah Mada sedjak tanggal 1 September 1964. Pemeliharaan suatu tjabang ilmu pengetahuan

membutuhkan ketekunan dalam pengamatan dan pengembangannja. Terutama dalam bidang bahasa Indonesia, bahasa jang sedang tumbuh dan berkembang. Semoga kepertjajaan Pemerintah tersebut dapat membangkitkan rasa tanggung djawab kepada kami terhadap pembinaan bahasa Indonesia.

Kemudian terima kasih kami sampaikan kepada saudara2 Rektor dan Anggota Senat Universitas Gadjah Mada jang telah mengusulkan kami menduduki djabatan tersebut diatas kepada Pemerintah. Kepertjajaan saudara2 sekalian akan kami djunjung setinggi-tingginja.

Para hadirin jang kami muliakan.

Pada saat ini timbullah rasa terharu dalam sudut kami, karena terkenang kepada almarhum ajah dan ibu kami. Tidak akan padalah ungkapan2 terima kasih terhadap beliau berdua. Atas pengorbanannja jang penuh keichlasan, maka dapat selesailah studi kami. Beliau-beliaulah jang selalu memberikan bimbingan dan petundjuk kepada kami untuk dapat mendjadi manusia jang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Semoga kami dapat mendjadi amal djariah bagi beliau berdua, dan semoga semua amal kebadjikannja diterima disisi Tuhan.

Kemudian rasa terima kasih kami sampaikan kepada semua bekas guru2 kami jang telah menanamkan pendidikan semendjak Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Terutama almarhum Prof.Dr.R.Ng. Poerbatjaraka dan Prof.Dr.Prijono jang telah meletakkan dasar2 pendidikan akademis kepada kami, dan telah membangkitkan rasa tjinta kepada Bahasa dan Sastra. Perkuliahan beliau2 hingga saat ini tetap segar pada ingatan kami. Djuga kepada Prof.R.Soemadi Soemowidagdo, kami menjampaikan banjak2 terima kasih atas segala didikan dan bimbingannja. Sebagai dosen maupun sebagai collega beliau selalu merupakan suri tauladan baik bagi kami. Pun pula kepada Bapak R.J. Katamsi dan Bapak R.D.S.Hadiwidjojo, dari mimbar ini kami sampaikan rasa terima kasih atas segala ilmu jang sangat berguna jang diperbekalkan kepada kami.

Kepada Suami, jang telah banjak memberi kesempatan, bantuan dan dorongan dalam menunaikan tugas2 ilmiah dan kemasjarakatan, bersama ini kami menjampaikan rasa terima kasih jang tidak ada taranja.

Achirnja kepada semua pihak jang tidak mungkin disini kami sebut satu persatu, jang telah banjak memberi bantuan dan dorongan moril kepada kami, dalam kesempatan ini kami sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnja.

Para hadirin jang berbahagia.

Perkenankanlah achir uraian ini kami arahkan kepada para mahasiswa, chususnja mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudajaan.

Para mahasiswa jang bahagia.

Dua hari jang lalu seluruh bangsa Indonesia baru sadja merajakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan keseperempat abad. Kemerdekaan tanah air berhasil diperoleh berkat pengorbanan darah dan djiwa para pahlawan kusuma bangsa. Kita semua, bangsa Indonesia, wadjib mengisi kemerdekaan ini dengan amalan2 jang positif untuk perkembangan dan kemadjuan negara dan bangsa seterusnja. Bidang pemeliharaan dan pengembangan bahasa Indonesia merupakan salah satu segi dari pengisian tersebut. Saudara2, para tjalon sardjana, chususnja tjalon sardjana sastra seharusnja merasa terpanggil untuk melakukan kegiatan ilmiah dalam bidang ini. Setiap bangsa harus memuliakan dan mentjintai bahasanja dengan memelihara, meningkatkan mutu serta mengembangkannja, maka studi bahasa Indonesia adalah penting. tidak kalah pentingnja dari pada studi bidang ilmu pengetahuan lainnja. Studi bahasa Indonesia dalam arti jang luas akan djuga dapat membuka chazanah kebudajaan Indonesia. Dalam alam merdeka ini terbentang dihadapan saudara2 kesempatan studi jang seluas-luasnja sesuai dengan panggilan djiwanja. Negara dan Bangsa Indonesia menunggu darma bakti saudara2. Bersama ini kami nukilkan sebuah kata hikmah.

ليس

Laisa’l fata man jaqula kana abi; wa lakinna’l fata man jaqula ha ana dha.

Bukanlah dinamakan pemuda orang jang berkata ajahku dahulu telah berbuat ini dan itu. Tetapi sebenar-benarnja pemuda itu jalah berkata, inilah hasil amalanku.

Achirnja kami utjapkan banjak2 terima kasih atas kehadiran, kesabaran dan perhatian saudara2 semua terhadap uraian kami ini.

Wassalamu ‘alaikum w.w.

TJATATAN DAN DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Dr. J. Gonda, “Sanskrit in Indonesia”, International Academi of Indian Culture – Nagpur, 1952, hal. 9.
2. Prof. Dr. Slametmuljana, “Politik Bahasa Nasional”, Djambatan – Djakarta, tanpa tahun, hal 11.
3. Dr. Samsuri, “Bahasa dan Ilmu Bahasa”, Lembaga Penerbitan I.K.I.P – Malang, 1969, hal 33.
4. Otto Jespersen, “Language”, George Allen & Unwin Ltd. – London, 1921, hal 208.
5. Sutan Takdir Alisjahbana, “Sedjarah tumbuhnja bahasa Indonesia”, Pembina Bahasa Indonesia, Th. VIII/6, 1955, hal. 172.
6. Dr. G. W. J. Drewes, “ Van Maleis naar Basa Indonesia”, E. J. Brill – Leiden, 1948, Hal. 6.
7. Dr. J. Gonda, loc. cit.
8. Dr. F. W. Stapel, “ Geschiedenis van Nederlandsch Indie” Joost van den Vondel – Amsterdam, 1939. Hal. 316.
9. G.F. Pijper, “Het boek der duizend Vragen”, E.J. Brill – Leiden, 1924, Hal. 4.
10. P. Voorhoeve, “Twee Maleische Geschriften van Nuruddin Ar-Raniri”, R.J. Brill – Leiden, 1955, Hal 5
11. G.H. Weradly, “Maleische Spraakkunst”, R. en G. Wetstein van de E Maatschappye – Amsterdam, 1736, hal. VIII.
12. Gerth van Wijk, “Spraakleer der Maleische Taal”, G. Kolff & Co – Batavia, 1890, hal. VI.
13. Dr. C.A.Mees, “Tatabahasa Indonesia”, G. Kolff & Co. – Bandung, 1953, hal. 15.
14. R.O. Winstedt, “A History of Malay Literature:, School of Oriental and African Studies – London, tanpa tahun, hal. 126.
15. Dr. G.W.J. Drewes, op. cit., hal. 10.

16. E. Sapir, “Wat is tall”, N.V. Noord – Hillandsche Uitgevers Maatschappij – Amsterdam, 1949, hal. 228.
17. Th. Arnold, “The Legacy of Islam”, Oxford University Press – London, 1952, hal. 19 dan 23.
18. Prof. R. Soemadi Soemowidagdo, “Sumber-sumber untuk pengetahuan tentang negeri Arab kuno”, Jogjakarta, tanpa tahun, hal. 9 dan 10.
19. W. Wright, “A Grammar of the Arabic language”, Cambridge University Press – London, 1951.
20. Th. Arnold, op. cit., hal. 19.
21. Dr. J. Gonda, op. cit., hal. 13.
22. J. J. Wilkinson, “A malay – English Dictionary I”, Mytilene, 1932, hal 100.
23. Dr. A. A. Fokker, “Inleiding tot de Studie van de Indonesische Syntaxis”, J.B Wolters – Djakarta, 1951, hal. 88.
24. R. O. Winstedt, op. cit., hal. 1.
25. Anton M. Moeliono, “Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia : Suatu reorientasi dalam tatabahasa”, Gunung Agung – Djakarta, 1967, hal 45.
26. Prof. Dr. Slametmuljana, op. cit., hal. 19.
27. Dr. A. Roolvink dan A. A. Datoek Besar, “Hikajat Abdullah”, Djambatan – Djakarta, 1953, hal. 46
28. Dr. Ph. S. van Ronkel, “Over invloed der Arabische Syntaxis op de maleische”, T. B. G. djilid XLI, afl. 5 dan 6, 1899, hal. 500.
29. Al Quraan dan Terdjemahannja, “ Jamunu – Djakarta, 1965, hal. 380.